

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia. Seluruh ketentuan dalam menjalani hidup telah tertera dalam Al-Qur'an dan al Sunnah. Oleh karena itu, akan dikatakan selamat hidup di dunia maupun akhirat apabila umat muslim tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al Sunnah dan mengamalkannya tanpa terkecuali. Namun realitanya, tidak jarang diantara umat muslim yang mengabaikan perintah Allah SWT bahkan hingga dijadikan bahan candaan hingga lelucon semata.

Manusia memang merupakan ciptaan Allah SWT yang ditempatkan ke bumi agar menjadi seorang khalifah. Maka dari itu, sebagai manusia, hendaklah memiliki pandangan yang jelas terhadap kehidupannya di dunia, karena tugas sebagai khalifah merupakan suatu tanggungjawab yang berat dan akan dipertanggungjawabkan tentang keberhasilan maupun kegagalannya. Dengan manusia menyadari bahwa hidupnya berharga, maka akan memiliki nilai yang berarti dan bermakna. Oleh karena itu, janganlah hidup seperti kaum kafirin, yaitu orang-orang yang ragu kepada Allah SWT. Merekalah orang-orang yang tidak paham dan tidak tahu untuk apa mereka diciptakan dan dilahirkan ke dunia, untuk apa mereka hidup dan mengapa harus mati (*Qutb*).

Padahal Allah SWT telah menjelaskan di dalam firman-Nya

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ (الكهف/18:7)

*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya. (Al-Kahf/18:7)*

Kehidupan di dunia dapat di ilustrasikan sebagai permainan belaka serta hanya sekedar senda gurau. Hal tersebut memiliki arti bahwa Sang Pencipta melahirkan perbuatan manusia itu ditujukan demi berharap kepada dunia yang fana. Bentuk perbuatan yang hanya bermain-main serta sibuk perihal dunia yang tiada harganya serta hanya membawa manfaat yang sifatnya sementara. Al-Qur'an telah menyinggung mengenai permainan di dalam kehidupan dunia, dengan istilah *al-lahwu*, dan istilah tersebut bersinonim dengan kata *la'ib*. (Afrriani, 2013)

Kata *lahwun* secara umum merupakan asal kata dari لها - يلهو - لهما yang memiliki arti sebuah permainan, senda gurau, bersenang-senang (Munawwir & Ma'shum, 1997). Disisi lain, kata *lahwun* memiliki makna lain, yaitu *al lahwun* yang berarti melalaikan, senda gurau, permainan, sebuah percakapan tidak berisi, acuh, hingga bisa bermakna abai. Makna lalai yang dimaksud ialah sikap bermegah-megahan, lalai terhadap hati, terhadap anak, harta, hingga perniagaan dan terhadap sebuah angan-angan. Lalu, makna dari senda gurau disini ialah dunia tempatnya tipu daya dan sandiwara, dan pada akhirnya manusia menjadi lalai karena tipu daya tersebut. (Hidayat, 2021) Kata *lahwun* juga bisa bermakna sebagai perbuatan yang melalaikan atau seperti angan-angan kosong maupun percakapan kosong, seperti yang tercantum pada firman Allah SWT:

ذَرُّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِيهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

*Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (Q.S. Al-Hijr : 3)*

Allah berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

*Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Q.S. Luqman : 6)*

Allah berfirman,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

*Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik. (Al-Jumu'ah/62:11)*

Sinonim dari kata *al lahw* ialah *la'ib*, merupakan bentuk *masdar* dari kata لعب - يلعب - لعباً و لعب (Ibnu Manzhur, 2003) yang memiliki makna permainan. Sayyid Qutb mendefinisikan kata *la'ibun* dengan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang membahagiakan. (Qutb) Seperti di dalam firman Allah SWT QS. Yusuf : 12

Allah berfirman,

أَرْسَلْنَا مَعَنَا عَدَاً يَزْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ١٢ (يوسف/12:12)

*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.” (Yusuf/12:12)*

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT wajib untuk mengamalkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an tanpa terkecuali. Namun pada realitanya, tak jarang orang-orang yang menjual perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat atau menganggap perintah Allah SWT hanya lelucon semata. Seperti pada acara konser musik, *Stand Up Comedy* yang pada akhirnya hanya akan melalaikan manusia. (Hamdillah, 2020) Seperti pada firman Allah SWT Q.S. Al-An'am : 32

Allah berfirman,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الانعام/6: 32)

*Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Al-An'am/6:32)*

Ayat Al-Qur'an yang memuat kata *la'ib* memiliki makna yang luas jika dilihat dari segi penafsirannya. Di dalam Tafsir al Azhar karya Buya Hamka, lafaz tersebut diartikan sebagai suatu perbuatan yang tidak tentu maknanya atau maksudnya serta tidak ada kejelasan tujuan, baik itu dalam mencari faedah maupun dengan tujuan menolak *mudharat*.

Dari pemaparan di atas, maka alasan penulis mengambil penelitian Tafsir Al-Qur'an al Majid An-Nuur terhadap makna kata *la'ib* dan *lahwun*, karena melihat kenyataan pada masa sekarang yang begitu banyak perkembangan atas pemahaman serta makna dari kata *La'ib* dan *Lahwun*. Yang membuat penulis tertarik terhadap pembahasan ini ialah karena belum ada penelitian terhadap kata *la'ib* dan *lahw* menurut Tafsir Al-Qur'an al Majid An-Nuur. Maka, untuk itu peneliti menilai bahwa MAKNA KATA *LA'IB* DAN *LAHWUN* MENURUT TAFSIR AL-QUR'AN AL MAJID AN-NUUR harus dikupas dan layak di lakukan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana makna kata *la'ib* dan *lahwun* menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'an al Majid An-Nuur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui makna kata *la'ib* dan *lahwun* menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Tafsir Al-Qur'an al Majid An-Nuur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebuah rujukan bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin terkhusus program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan secara umum bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai wacana pengembangan serta keilmuan, hingga sebagai referensi serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi motivasi serta khazanah kepustakaan ilmu pengetahuan Al-Qur'an bagi para kaum muslimin dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Al-Qur'an tidak hanya mencakup tentang cara-cara ibadah, tetapi telah mencakup berbagai sisi dari kehidupan manusia. Salah satu persoalannya yaitu mengenai permainan dan senda gurau. Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

Allah berfirman,

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

*Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (Muhammad/47:36)*

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memberikan pemahaman kepada manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebuah permainan dan senda gurau belaka. Kata *la'ibun wa lahwun* dalam ayat tersebut merupakan salah satu persoalan dari sisi kehidupan manusia diluar cara-cara beribadah. Mirisnya, di dalam kehidupan ini banyak dari para remaja hingga dewasa yang terlalu sibuk dengan urusan kehidupan dunia hingga hancur perihal urusan akhirat. Konser musik, acara komedi, hingga aktivitas lainnya yang membuat mayoritas manusia lebih sibuk kepada dunia. Al-

Qur'an telah memperingatkan berbagai macam bentuk permainan yang diperbolehkan oleh agama Islam. Maka dari itu, sebab dari penulis mengangkat topik mengenai makna dari *La'ib* dan *Lahwu*.

Secara bahasa, kata *La'ib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *لعب - يلعب - لعباً و لعب*: (Ibnu Manzhur, 2003) yang memiliki arti bermain dan senda gurau, setiap perkataan atau perbuatan yang tidak memiliki faedah, seseorang yang melakukan perbuatan untuk berfoya-foya, atau bisa juga diartikan dengan mencari kesenangan yang tidak baik untuk dikerjakan (al-Lughawwah) Sedangkan kata *Lahwun* merupakan asal kata dari *لها - يلهو - لهوا* yang berarti bermain. Di dalam Al-Qur'an, kata *a'ib* disebutkan sebanyak 20 kali dan kata *lahwun* disebut sebanyak 16 kali. Keduanya berupa *fi'il* maupun *mudhari'* hingga *masdar*. Kedua lafaz yang terdapat dalam satu ayat telah disebutkan sebanyak 6 kali di dalam 5 surat. ('Abd Al-Baqi, 1992)

Quraish Shihab memiliki pandangan terhadap kata *la'ib*, yaitu sebuah aktivitas yang tidak terdapat tujuan di dalamnya, bahkan hingga meninggalkan yang utama atau penting tetapi melakukan suatu hal yang tidak berfaedah. (Shihab, 2002) Sedangkan Buya Hamka menyebutkan bahwa kata *Al-Lahwu* merupakan perbuatan seseorang yang tertarik oleh pekerjaan tidak penting hingga pada akhirnya mengabaikan hal yang seharusnya lebih diutamakan. Dalam tafsirnya Sayyid Quthb, kedua kata ini merupakan sesuatu yang menjadi tujuan tertinggi tingkatannya untuk manusia serta ketika semua harta benda di dunia sudah menjadi tujuan hidup. (Quthb) Kata *La'ib* dan *Lahwu* merupakan dua lafaz yang berbeda, tetapi jika dilihat dari maknanya kedua lafaz tersebut merupakan sinonim. Kedua lafaz tersebut memiliki makna yang luas jika dikaji lebih dalam dengan penafsiran. Kata-kata yang berasal dari kata *la-ain-ba* di dalam Al-Qur'an diantaranya ada *Nal 'aba, yal'ab, yal'abuu, yal'abuuna, la'ibun, la'iban, dan la'ibiina* yang telah tersebar ke dalam 12 surat. (Rifa'i, *La'ibun wa Lahwun dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Tematik)*, 2020) Adapun kata *lahwun* dalam Al-Qur'an telah disebutkan pula ke dalam berbagai bentuk, dan secara keseluruhan mayoritas dengan konteks larangan bagi seseorang yang melakukannya.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi terkait pandangan tentang makna kata *La'ibun wa Lahwun* dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat Al-An'am ayat 32. Dijelaskan bahwa tidak ada kehidupan selain dunia bagi kaum kafir, yang tidak lain tidak bukan hanya sebuah permainan dan senda gurau belaka. Oleh karena itu sebagian orang bijak mengatakan bahwa sesungguhnya kesenangan di dunia merupakan sesuatu yang negatif karena hanya akan berdampak kepada sebuah penderitaan. Jika dilihat dari sisi lainnya, ayat ini menunjukkan bahwa kesenangan dunia

hanya singkat masanya. Maka dari itu, Allah SWT memerintahkan kepada orang berakal untuk tidak terpedaya oleh kehidupan dunia. Karena sesungguhnya kehidupan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang selalu menjaga dirinya dari perbuatan kufur serta maksiat.

Begitupun menurut pandangan Quraish Shihab di dalam tafsirnya, bahwa makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir adalah kehidupan satu-satunya. Mereka tidak pernah merasa bahwa terdapat ganjaran dari semua perbuatan di dunia ketika di akhirat. Dalam tafsirnya Dr. Hamka, menggambarkan dunia dengan sebuah permainan yang mula-mulanya menyenangkan tetapi pada akhirnya membosankan. Yang dikatakan dengan permainan ialah suatu perbuatan yang tidak tentu tujuannya, apakah untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat.

Lafaz *la'ibun* dan *lahwun* apabila disebutkan bersamaan baik salah satu di depan atau sebaliknya, menjelaskan bahwa hakikat dari kehidupan di dunia itu bagaikan permainan serta olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara, dan tidak abadi dan dapat menyesatkan umat manusia dalam mengemban amanah dari Allah SWT.

Kata *la'ib* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya, dari 20 kali ini yang pembahasannya berhubungan langsung dengan dunia yaitu 5 kali, salah satunya yaitu di dalam surat al An'am ayat 32 dan 70 dengan makna kata bermain-main.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الانعام/6: 32)

*Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Al-An'am/6:32)*

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ يُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدِلَ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ لِّمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ٧٠ (الانعام/6: 70)

*Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengannya (Al-Qur'an) agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya*

*tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka selalu kufur. (Al-An'am/6:70)*

Adapun kata *Lahwu* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali dengan berbagai bentuk. Beberapa diantaranya terdapat dalam surat At-Takatsur ayat 1 yang berbicara tentang kelalaian manusia karena bermegah-megahan. Lalu terdapat pula di dalam surat An-Nur ayat 37 yang membicarakan tentang seruan bagi orang beriman supaya tidak bersikap lalai akibat hartanya terhadap mengingat Allah SWT.

Allah berfirman,

أَلْهَبِكُمُ النَّكَاتُ ۝ (التكاثر/102:1)

1. *Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu 760) Maksudnya adalah bersaing memperbanyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt. (At-Takasur/102:1)*

Allah berfirman,

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝ (النور/24:37)

37. *orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (An-Nur/24:37)*

Dari pemaparan ayat-ayat terkait kata *la'ib* dan *lahwu* di atas hanya disebutkan sebagian. Masih banyak lagi ayat-ayat terkait makna *la'ib* dan *lahwu* dalam Al-Qur'an. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang belum disebutkan dan harus diteliti makna yang berkaitan dengan kata *La'ib* dan *Lahwu* menurut pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *tafsir An-Nuur*.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna dari kata *la'ib* dan *lahwun* memang sudah cukup banyak, tetapi belum ditemukan hasil penelitian terkait Makna *la'ib* dan *lahwun* dalam *Tafsir al Quran al Majid*

*An Nuur*. Dari penelitian ini, penulis meninjau dari beberapa buku hingga hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang disusun oleh Rahmad Afriani pada tahun 2013, jurusan Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau membahas tentang Penafsiran Kata *La'ib* dan *Lahwu* Dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Maraghi*. Penafsiran yang diungkapkan oleh Buya Hamka lebih luas lagi yaitu apabila seseorang memanfaatkan hidupnya untuk mengikuti jalan keburukan dan menolak untuk mengikuti jalan kebenaran, maka kehidupannya hanya akan sekedar menjadi senda gurau. Maka terkait kata *Lahwun* disini memiliki makna seseorang yang terlena oleh kegiatan atau aktivitas yang tidak berguna hingga teracuhkan segala hal yang seharusnya lebih diutamakan. *Lahwun* juga dapat didefinisikan dengan semua tentang kehidupan di dunia yang tidak mengaitkan akan kematian dan tidak pula mengingat tujuan di akhir kehidupannya yaitu ridha dari Sang Pencipta, Allah SWT. (Afriani, 2013)
2. Skripsi yang disusun oleh Isnaini Nurul Mutmainah pada tahun 2008, jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membahas terkait *La'ib* dan *Lahwun* dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Karya Ibnu Katsir dan *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb. Penafsiran yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir maupun Sayyid Qutb terkait makna *La'ibun* memiliki makna "bermain-main" yang berarti menyibukkan diri dengan hal yang menyenangkan, untuk mencemooh ajaran agama Islam, untuk mendefinisikan maksud dari penciptaan alam semesta ini. Walaupun terdapat beberapa ayat yang tidak ditafsirkan oleh Sayyid Qutb tetapi sudah dapat mengganti atau mewakili makna dari kata *La'ibun*. Pada makna dari lafaz *Lahwun*, kedua mufassir tersebut mendefinisikan yang sama. Kedua lafaz tersebut masih berhubungan dengan harta kekayaan, anak, serta percakapan kosong atau hanya angan-angan kosong. (Mutmainah, 2008)
3. Skripsi yang disusun oleh Farij Hamdillah pada tahun 2020, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah membahas terkait Objek Kata *Lahw* dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa makna kata *Lahw* merupakan bentuk perkataan yang tidak bermanfaat, tetapi bermanfaat bagi seseorang yang ingin menghalangi kaum muslim maupun muslimin dalam beribadah kepada Allah SWT. Kata *Lahw* yang disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an telah menandakan bahwa pentingnya menerapkan kata tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. (Hamdillah, 2020)



4. Tesis yang disusun oleh Kholbi Hidayat pada tahun 2021, jurusan Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau membahas terkait Makna Kata *al Lahwu* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*). Hasil dari penelitiannya terkait kata Al-Lahwu dan derivasinya di dalam kehidupan sosial diantaranya ialah penggunaan media sosial yang berlebihan hingga melalaikan hal-hal yang berfaedah di dalamnya. (Hidayat, 2021)
5. Skripsi yang disusun oleh Ni'matillah pada tahun 2019, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang membahas tentang kata *Al-Laghw* Dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Studi Komparatif *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kata Al-Laghw memiliki 3 makna. Pertama, yaitu perbuatan sia-sia, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Mu'minun ayat 3. Kedua, kata *Al-Laghw* bermakna menggambarkan keadaan surga seperti yang dijelaskan dalam surat Maryam ayat 62. Ketiga, kata *Al-Laghw* bermakna sumpah yang tidak disengaja, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 225. (Ni'matillah, 2019)
6. Skripsi yang disusun oleh Faiz Akbar Ilhami pada tahun 2020, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Purwokerto yang membahas tentang kata *La'ibun* dan *Lahwun* dalam Al-Qur'an melalui Studi Tematis Ayat-Ayat *La'ibun wa Lahwun* dalam *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya Bisri Mustofa. Dari penelitian ini, hasilnya dapat disimpulkan berdasarkan penafsiran K.H Bisri Mustofa terkait kata *La'ibun wa Lahwun* dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz* didapatkan dalam beberapa surat diantaranya surat Al-An'am, Al-Ankabut, Muhammad, dan Al-Hadid. Dan dijelaskan pula bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan di dunia seperti bermain dan mencari uang sifatnya sementara hingga melupakan kehidupan akhirat dan pada akhirnya melupakan Allah SWT. (Ilhami, 2020)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian serta buku di atas, posisi peneliti tersebut ialah sebagai memperkaya ilmu pengetahuan. Persamaan dari beberapa penelitian di atas yaitu sama-sama membahas mengenai makna dari kata *La'ib* serta *Lahwu* dalam Al-Qur'an. Perbedaannya ialah penulis akan fokus beratkan pada pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap makna kata *la'ib* dan *lahwun* dalam *Tafsir al Quran al Majid An Nuur* sedangkan beberapa penelitian di atas belum ada satupun yang mengangkat pembahasan terkait makna kata tersebut dalam *Tafsir al Quran al Majid An Nuur*. Maka dari itu, penulisan skripsi ini merupakan karya terbaru dari karya-karya peneliti sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir al Quran al Majid An Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan sumber lainnya di dapat dari buku, artikel, jurnal yang terkait dengan pembahasan makna dari kata *la'ib* dan *lahwu*. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan *maudhu'i*, yaitu penelitian yang mencari jawaban dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki topik atau tujuan yang sama sesuai masa turunnya serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyusunan secara sistematika penulisan ke dalam beberapa bab serta sub bab, diantaranya sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada pembahasan bab ini penulis menguraikan beberapa sub bahasan, mulai dengan latar belakang masalah di angkat, perumusan masalah hingga sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada pembahasan bab dua peneliti menguraikan terkait teori yang berkaitan dengan penelitian penulis. Adapun pembahsan yang diangkat ialah teori terkait tafsir yang menyangkut pembahsan metodologis dan lain sebagainya.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam pembahasan pembahasan bab tiga terkait metodologi penelitian ini penulis menguraikan beberapa sub bahasan, mulai dari metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, pendekatan atau jenis data hingga bagaimana penulis melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan penulis.

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Analisis dan pembahasn merupakan bagian inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada pembahasan ini penulis berupaya menyajikan beberapa temuan dan analisis terhadap temuan tersebut berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dan ditetapkan dalam bab pertama.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab penutup berisi dua bahasan, pertama, kesimpulan yang berisikan jawaban singkat terkait dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan dan kedua saran.

